

Reinterpretasi Teologis: Kepelayanan dalam Perspektif Generasi Muda

Jeffry Paath

Sekolah Tinggi Teologi Rumah Murid Kristus, Bitung

jeffrypaath@gmail.com

Abstract: *This research examines the role and impact of ministry in the context of young ministers within the church. This research explores the experiences, motivations, and effects of youth involvement in church ministry through a qualitative approach. The findings indicate that the engagement of young individuals in ministry enhances their spiritual growth and contributes significantly to the church's mission and community development. These findings highlight the importance of empowering young people within the church context and provide valuable insights for future youth ministry nurturing and growth.*

Keywords: *church ministry; spiritual growth; spiritual nurturing; youth involvement*

Abstrak: Penelitian ini membahas peran dan pengaruh pelayanan dalam konteks pelayan berusia muda dalam gereja. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi pengalaman, motivasi, dan dampak keterlibatan orang muda dalam pelayanan gereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang muda dalam pelayanan tidak hanya meningkatkan pertumbuhan iman mereka, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap misi gereja dan perkembangan komunitas. Temuan ini menyoroti pentingnya memberdayakan orang muda dalam konteks gereja dan memberikan wawasan yang berharga bagi pembinaan dan pengembangan pelayanan generasi muda di masa mendatang.

Kata kunci: keterlibatan orang muda; pelayanan gereja; pertumbuhan iman; pembinaan iman

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang membawa kemerdekaannya lepas dari penjajahan dengan bersatunya para pejuang Indonesia dari berbagai suku dan agama. Kemerdekaan atas kemurahan Tuhan dan usaha para pahlawan mendasarkan bangsa Indonesia pada falsafah Pancasila. Bangsa yang memiliki slogan ciri khas di lambang negara Pancasila “*Bhinneka tunggal Ika*” yang berarti Berbeda-beda tetapi tetap satu. Memiliki kehidupan masyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai agama, suku, bahasa dan kebudayaan yang juga terdiri dari ribuan pulau. Dalam kehidupan bermasyarakat, kemajemukan yang ditandai dengan keanekaragaman agama, bahkan aliran-aliran kepercayaan yang sangat beragam namun keadaan tersebut acapkali berada pada disintegrasi yang berujung pada intoleransi, mengikis kerukunan dan berpotensi terjadi konflik horizontal sehingga merobek kemajemukan bangsa Indonesia yang multikultural.

Senanda dengan kondisi diatas Sairin menyatakan bahwa: Bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar dan memiliki kemajemukan dalam bermasyarakat heterogen dan keberadaan Indonesia juga adalah anugerah agung Allah untuk kita rawat, untuk kita pelihara, untuk kita perembangkan- bukan untuk diacak-acak.¹

Sejatinya kerukunan harus didasari rasa nasionalisme dengan menghormati setiap agama, suku maupun adat istiadat yang ada. Sehingga dapat terhindar dari persoalan pelik yang menyangkut kerukunan dalam disintegrasi horizontal yang multicultural. Bangsa Indonesia memang bukan negara agama, atau negara berdasarkan system otoriter maupun negara sekuler, namun untuk urusan segala hal yang menyangkut kepercayaan dan kebutuhan manusia akan Tuhan tetap menjadi esensi dari nilai persatuan bangsa untuk menciptakan kedamaian demi membangun manusia dan bangsa dalam segala lini teknologi, teologi dan kerukunan yang terjami, Tetapi kenyataannya tidak semua orang mengerti dan memahami histori dan perjuangan bangsa dalam membawa kemerdekaan serta mengisi kemerdekaan dengan bergotong royong, bahu membahu untuk kemakmuran rakyatnya dalam kerukunan antar umat beragama maupun antar suku dan adat istiadat. Ketidak pahaman tentang histori tersebut memicu munculnya oknum yang mendompleng agama, suku, kepercayaan maupun identitas politik untuk membuat konflik horizontal. Dasar keyakinan orang atau agama, suku maupun golongan maupun dihembuskan sebagai bagian untuk memperkeruh kesatuan bangsa. Terlebih isu mayoritas dan minoritas agama menjadi berita sensitif bagi orang yang tidak bernalar panjang yang mudah terprovokasi. Dan Secara umum konflik antar pemeluk agama tersebut disebabkan oleh beberapa faktor antara lain seperti: pelecehan terhadap agama dan pemimpin spiritual sebuah agama tertentu, perlakuan aparat yang tidak adil, kecemburuan ekonomi dan pertentangan kepentingan politik karena Untuk menciptakan kerukunan umat beragama.²

Dalam masyarakat multikultural, isu mayoritas dan minoritas, dan pertikaian antar suku seperti yang terjadi di Kalimantan, Ambon dan Papua merupakan isu yang paling sering dimunculkan sebagai *trigger* yang memicu munculnya isu-isu lain.³ Seperti isu agama yang mengakibatkan terjadinya kerusakan dan perusakan rumah ibadah, sependapat dengan isu agama Jamaludin mengungkapkan sejak reformasi tahun 1998, konflik antarumat beragama di Indonesia semakin menunjukkan intensitasnya.⁴ Sehingga kerukunan yang didambakan menjadi terkoyak dan membawa disintegrasi agama dalam kerukunan yang melahirkan intoleransi, diskriminasi dan intimidasi kepada minoritas, baik agama maupun suku.

¹ Weinata Sairin, *Visi Gereja Memasuki Milenium Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 125.

² Khotimah Khotimah, "Toleransi Beragama," *Jurnal Ushuluddin*, 2013, <https://doi.org/10.24014/JUSH.V2012.928>.

³ Adon Nasrullah, *Agama Dan Konflik Sosial Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme Dan Konflik Antarumat Beragama* (Bandung: CV.Pustaka Setia, 2015), 147.

⁴ Nasrullah, *Agama Dan Konflik Sosial Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme Dan Konflik Antarumat Beragama*.

Pengajaran Yesus yang menerapkan kasih dapat menjadi jawaban pertanyaan bagaimana peran Kasih dalam masyarakat multikultural dalam menjaga kerukunan umat beragama walaupun kenyataannya minoritas menjadi korban dan terlebih orang kristen dijadikan musuh atas dasar kepercayaan. Sedangkan Yesus dalam doanya meminta kepada Bapa supaya setiap orang percaya berada dalam kesatuan (Yoh. 17:1-26). Sebab dengan kesatuan, orang percaya dapat membangun komunikasi terkait isu-isu penting yang menjadi inti pengajaran dalam setiap denominasi tanpa menimbulkan kemarahan dan anarkis.⁵ Arifianto mengungkapkan bahwa: orang percaya harus belajar dari Yesus yang membawa perubahan mengubah paradigma dan pengajaran untuk saling mengasihi maupun hidup dalam kerukunan.⁶

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode kualitatif, metode ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman dan persepsi orang muda terkait keterlibatan mereka dalam pelayanan gereja dan dampaknya terhadap pertumbuhan iman mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus untuk menggali secara mendalam pengalaman orang muda dalam pelayanan gereja. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi konteks dan fenomena tertentu dengan detail, memberikan pemahaman yang kaya dan holistik.

PEMBAHASAN

Ada begitu banyak pandangan mengenai pelayan yang benar. Untuk mengetahui bagaimanakah menjadi seorang pelayan yang benar bisa dilihat dari tokoh-tokoh Alkitab terutama mereka yang sudah dipanggil Tuhan untuk menjadi seorang pelayan di usia muda.

Tokoh Alkitab yang Melayani di Usia Muda

Nabi Samuel

Samuel adalah anak dari Hana dan Elkana. Hana adalah seorang perempuan yang sebenarnya sudah tidak bisa memiliki anak karena Tuhan telah menutup kandungannya (1Sam. 1:5). Namun Hana sungguh-sungguh berdoa kepada Tuhan agar ia dapat memiliki anak dan bernazar akan menyerahkan anaknya kepada Tuhan (1Sam. 1:11). Tuhan pun mendengar doa dari Hana. Maka mengandunglah ia dan melahirkan seorang anak laki-laki dan menamainya Samuel (1Sam. 1:20). Ia tidak lupa dengan nazarnya kepada Tuhan yaitu menyerahkan Samuel kepada Tuhan. Tidak menunggu waktu yang lama bagi Hana untuk menyerahkan Samuel (1Sam. 1:22).

⁵Jurnal Teologi, Tinjauan Trilogi Kerukunan Umat Beragama Berdasarkan Perspektif Iman Kristen . Yonatan Alex Arifianto, and Joseph Christ Santo, "Angelion" 1, no. 1 (2020): 1–14.

⁶Yonatan Arifianto, "Deskripsi Sejarah Konflik Horizontal Orang Yahudi Dan Samaria," *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (May 29, 2020): 33–39, <https://doi.org/10.46494/psc.v16i1.73>.

Momen saat Samuel dipanggil Tuhan sebanyak 4 kali (1Sam. 3:4; 3:6-8; 3:10) dan langsung merespon, pada saat itu Firman Tuhan jarang dan penglihatan pun tidak sering. Menurut tafsiran dari Wycliff jarangnyanya pernyataan Allah pada saat itu membuat peristiwa yang dialami Samuel sangatlah berharga dan penglihatan tidak sering maksudnya adalah pada waktu itu tidak ada nabi yang dikenal secara umum sehingga dapat dimintai tolong, dan juga tidak ada yang menerima pewahyuan ilahi. Samuel mengikuti apa yang dikatakan oleh imam Eli yaitu mendengar apa yang akan difirmankan Tuhan kepada Samuel. Ini merupakan momen pertama pernyataan Allah yang olehnya Samuel dinyatakan sebagai seorang nabi (1Sam. 3:19-20).

Samuel adalah tokoh Alkitab yang terkenal dan telah menjadi seorang pelayan Tuhan dari masa mudanya bahkan dari masa kanak-kanaknya. Dan sepanjang hidupnya Samuel telah menunjukkan bagaimana menjadi seorang pelayan Tuhan yang benar, buktinya adalah dia telah dipercayakan sebagai seorang nabi ketika usianya masih muda, bukan hanya seorang nabi tapi Samuel juga dianggap sebagai seorang imam dan hakim atas bangsa Israel. Bisa dilihat dari yang dia lakukan. Samuel mempersembahkan korban kepada Tuhan yang merupakan tugas dari seorang imam, dan dia juga memerintah atas bangsa Israel. Pengaruhnya terhadap bangsa Israel begitu luar biasa. Hal apa yang yang bisa dipelajari dari Nabi Samuel sebagai pelayan yang benar? Menjaga Hidup; Dalam 1 Samuel 2:11 dituliskan bahwa sejak dari kecil Samuel telah tinggal di bawah pengawasan imam Eli, berarti Samuel tinggal bersama-sama dengan anak-anak imam Eli. Yang pada kenyataannya sifat anak-anak dari imam Eli sangat tidak berkenan di hadapan Tuhan. Mereka memandang rendah korban yang akan dipersembahkan kepada Tuhan, dan bahkan mereka tidur dengan perempuan-perempuan yang melayani di depan pintu kemah pertemuan (1Sam. 2:12; 2:22). Namun Alkitab tidak mencatat bahwa Samuel juga berlaku demikian, sebaliknya Alkitab menulis dalam 1 Samuel 2:26 “Tetapi Samuel yang muda itu, semakin besar dan semakin disukai, baik di hadapan Tuhan maupun di hadapan manusia”. Meskipun hidup bersama orang-orang yang melakukan apa yang jahat di hadapan Tuhan, Samuel tidak terpengaruh.

Taat; Fakta bahwa Samuel tidak hidup seperti anak-anak dari imam Eli sudah cukup menunjukkan bahwa ia adalah seorang yang taat. Samuel pasti tau apa yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan sebagai seorang pelayan Tuhan. Tapi bukan hanya itu saja, pada 1 Samuel 3 kisah tentang bagaimana Samuel dipanggil. Berulang kali dia dipanggil dan tak sekalipun Samuel menghiraukan panggilan itu. Dan Samuel mengikuti apapun yang dikatakan oleh imam Eli. Pada pasal-pasal berikutnya juga Alkitab menceritakan bagaimana Samuel selalu taat dengan apa yang Allah suruhkan kepadanya meskipun itu mengusik hatinya (1Sam. 8:6-9).

Hidup dekat dengan Tuhan; Sepanjang masa pelayanannya Samuel memiliki kehidupan yang dekat dengan Tuhan. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana Samuel selalu mengambil langkah untuk berdoa kepada Tuhan entah itu untuk meminta pertolongan atau petunjuk. Samuel juga sering mempersembahkan korban untuk menyenangkan hati

Tuhan. Bertanggungjawab; Sebagai seorang nabi, Samuel selalu menyampaikan apa yang menjadi isi hati Tuhan terhadap bangsa Israel (1Sam. 7:3). Samuel berdoa, mempersembahkan korban, dan selalu mendengar keluhan-keluhan dari bangsa Israel (1Sam. 7:8-10). Melayani dengan tulus; Meskipun memegang 3 jabatan, yaitu sebagai seorang Nabi, imam, dan Hakim, Samuel tidak pernah menyalahgunakan jabatannya untuk mencari keuntungan bagi dirinya sendiri. Salah satu buktinya adalah ketika Samuel minta diri dari bangsa Israel, Mereka memberi pernyataan bahwa Samuel tidak pernah memeras, tidak pernah melakukan kekerasan, dan tidak menerima apa-apa dari tangan siapapun (1Sam. 12:4).

Yeremia

Yeremia adalah salah satu nabi yang cukup terkenal dalam Alkitab. Yeremia telah ditetapkan Allah untuk menjadi nabi atas bangsa-bangsa bahkan jauh sebelum lahir di dunia (Yer. 1:5). Namun saat itu Yeremia berkata dia tidak pandai bicara karena masih muda (Yer. 1:6). Dan Firman Tuhan kepada Yeremia adalah, Tuhan akan menyertainya dan memberikan perkataan-perkataan-Nya kepada Yeremia. Karena itu semua pemberitaan dan nubuatan yang Yeremia sampaikan memang benar-benar berasal dari Tuhan.

Ada begitu banyak tantangan yang dihadapi oleh nabi Yeremia dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang nabi. Israel tidak mendengar apa yang disampaikan oleh nabi Yeremia (Yer. 3:19-21), mendapat ancaman dari para imam (Yer. 26:8), dan banyak pemberitaan palsu dari nabi lain (Yer. 14:15; 23:17). Namun kita dapat belajar dari Yeremia, yaitu: Hidup taat kepada Tuhan; Meskipun seakan-akan apa yang dilakukan nabi Yeremia tidak berhasil karena meskipun sudah memberi teguran terhadap bangsa Israel dan mereka tidak mendengar, Yeremia tetap melaksanakan apa yang sudah menjadi tugasnya sebagai seorang nabi yaitu menyampaikan pesan Allah. Setia terhadap panggilan; Bagaimana tantangan yang dialami oleh nabi Yeremia meskipun sulit namun Nabi Yeremia tetap setia terhadap panggilannya sebagai seorang penyambung lidah Allah.

Timotius

Timotius adalah seseorang yang lahir dari perkawinan campuran, ibunya seorang Yahudi, dan ayahnya adalah seorang Yunani. "Paulus datang juga ke Derbe dan ke Listra. Di situ ada seorang murid bernama Timotius; ibunya adalah seorang Yahudi dan telah menjadi percaya. Sedangkan ayahnya seorang Yunani." (Kis. 16:1) Timotius tinggal di Listra. Meskipun lahir dari perkawinan campuran, Timotius telah dididik akan Kitab Suci oleh ibunya, Eunike, dan neneknya, Lois. "Sebab aku teringat akan imanmu yang tulus ikhlas, yaitu iman yang pertama-tama hidup di dalam nenekmu Lois dan di dalam ibumu Eunike dan yang aku yakin hidup juga di dalam dirimu." (2Tim. 1:5) Timotius namanya disebutkan dalam Alkitab sebanyak 24 kali. Timotius menyerahkan hidupnya untuk melayani Tuhan, disaat Perjalanan Misi Rasul Paulus yang pertama. (Kis. 16:1) Arti nama Timotius Menghormati/Memuliakan Allah. Timotius adalah Seorang Penginjil dan Gembala

Tokoh Sejarah yang Melayani di Usia Muda

Kathryn Kuhlman

Kathryn Kuhlman lahir pada tanggal 9 Mei 1907, di tanah pertanian keluarga kira-kira 5 mil dari Concordia Sewaktu orang muda, Kathryn juga dikenal karena “kemandirian, kepercayaan diri dan kerinduan untuk melakukan segala sesuatu menurut caranya. Dan ia memiliki karakter yang luar biasa. Sejak kecil Kathryn sudah mempelajari bahwa sifat mementingkan diri sendiri dan semua dosa yang berhubungan dengan “diri sendiri”, seperti perasaan mengasihani diri sendiri, mencari kepuasan diri sendiri, atau bahkan membenci diri sendiri, menyebabkan seseorang menghakimi atau menyalahkan dirinya sendiri. Dan hal ini menghambat pekerjaan Roh Kudus dalam hidupnya.⁷

Perasaan mengasihani diri sendiri dan mementingkan diri sendiri tidak ada bedanya bagi Kathryn. Yang pasti sebagai seorang muda, Kathryn memutuskan untuk tidak mengizinkan kedua hal itu terjadi dalam hidupnya, apa pun yang dialaminya. Kathryn selalu mengatakan bahwa siapa pun bisa mengalami pekerjaan Roh Kudus dalam hidupnya jika dia rela membayar harganya.

Awal pelayanan Kathryn, ada dua ciri khas lain yang berkembang pengabdian dan kesetiaan kepada Tuhan di samping kepada umat-Nya. Kathryn memperluas dan mengembangkan pemahaman rohani dari dasar karakter yang dikembangkan sejak masa kecilnya. Kathryn seorang penginjil keliling tanpa dukungan dana dari denominasi manapun, namun kepercayaannya terletak pada Tuhan yang besar, yang kekayaan-Nya tak terbatas. Ia adalah seorang penginjil wanita yang hebat. Sampai suatu saat ia bertemu dan mencintai pria yang salah. Hubungan kasih antara Kathryn dan Waltrip ini diketahui orang banyak, dan Kathryn menyebutnya “Tuan.”

Pelayanan yang dengan tekun didirikan Kathryn selama lebih dari 5 tahun sebelumnya dalam waktu singkat menjadi hancur bahkan hubungannya dengan Tuhan pun terganggu karena Kathryn menempatkan “Tuan” dan hasratnya lebih dari kasihnya kepada Tuhan. Kathryn harus menghabiskan waktu selama delapan tahun selanjutnya tanpa diingat dan tidak melakukan pelayanan yang besar.⁸

Billy Graham

Billy Graham dilahirkan pada 7 November 1918, 4 hari sebelum gencatan senjata mengakhiri Perang Dunia I. Graham dibesarkan di daerah peternakan susu di Charlotte, Carolina Utara. Tumbuh pada masa Depresi, dia tidak hanya menemukan nilai suatu kerja keras dalam peternakan keluarga, tetapi juga meluangkan waktu berjam-jam di loteng gudang jerami untuk membaca berbagai macam topik buku. Pada musim gugur 1934, pada usia 16 tahun, Graham membuat komitmen pribadi kepada Kristus melalui

⁷ P. Wohlforth, *God's Generals: The Healing Evangelists* (Destiny Image Publishers, 2013).

⁸ K. Kuhlman, *Daughter of Destiny: Kathryn Kuhlman* (Bridge-Logos Publishers, 1999).

pelayanan Mordecai Ham, seorang penginjil keliling, yang mengunjungi Charlotte dalam serangkaian pertemuan kebangunan rohani.⁹

Pada usia 88 tahun, Billy Graham dan pelayanannya terkenal di seluruh dunia. Dia telah berkhotbah di desa-desa terpencil di Afrika dan di jantung kota New York. Mereka yang telah dia layani beragam; dari kepala negara hingga penduduk desa di Australia dan suku-suku pengembara di Afrika dan Timur Tengah. Sejak 1977, Graham telah diberi kesempatan untuk memberikan khotbah misi di setiap negara yang dulunya masuk dalam blok Timur, termasuk bekas Uni Soviet.

Graham telah menulis 25 buku, banyak di antaranya menjadi buku terlaris. Riwayatnya, *Just As I Am*, yang diterbitkan tahun 1997, menerima "mahkota susun tiga" (*triple crown*), yang muncul secara serentak dalam daftar tiga besar buku terlaris selama seminggu. Dalam riwayat itu, Graham merenungkan hidupnya, termasuk pelayanannya ke seluruh dunia yang sudah lebih dari 60 tahun. Bermula dari kesederhanaannya sebagai anak dari peternak susu sapi di Carolina Utara, dia membagikan bagaimana imannya yang teguh di dalam Kristus terbentuk dan membentuk kariernya.¹⁰

Kaum muda adalah generasi yang disebutkan sebagai masa depan bangsa, masa depan gereja, dan masa depan keluarga. Orang muda adalah aktor kunci dalam sebagian besar proses ekonomi dan sosial. Berdasar pada sejarah, pemuda merupakan unsur yang menarik dan esensial dalam suatu gerakan perubahan, maka menarik untuk dikaji. Bersama pemuda, kapal yang bernama Indonesia akan ditentukan maju, diam atau tenggelam.

Salah satu tanda yang umum digunakan untuk melihat apakah pelayanan berhasil dalam suatu pelayanan adalah jumlah jemaat yang melayani, tidak terkecuali orang-orang muda. Apakah orang muda memberi dampak yang signifikan bagi pelayanan? Jawabannya ya. Bisa dilihat meskipun masih berusia muda para tokoh tersebut sudah memberi dampak besar-besaran bagi pekerjaan pelayan Tuhan di muka bumi. Baik dalam Alkitab maupun catatan sejarah, ada banyak orang-orang yang dipanggil Tuhan sejak masa mudanya untuk menjalankan misi pelayanannya.

Hasil survey Bilangan Research Center (BRC) yang berjudul *Spiritualitas Generasi Muda Kristen di Indonesia*. Pada tahun 2018, BRC telah melakukan penelitian terhadap 4,095 generasi muda Kristen yang berusia 15-25 tahun yang tersebar di 42 kota kabupaten di seluruh Indonesia. Hasil survey mengatakan bahwa 7 dari 10 generasi muda Kristen Indonesia yang rutin beribadah terlibat pelayanan. Persentase perempuan yang melayani di gereja lebih banyak dari laki-laki. Jika dilihat berdasarkan wilayah, Sulawesi memiliki persentase terbesar (73.9%) dalam hal tingkat berpartisipasi, sedangkan yang paling sedikit adalah Jabodetabek (61.9%).

⁹ G. C. Wacker, *America's Pastor: Billy Graham and the Shaping of a Nation* (Harvard University Press, 2014).

¹⁰ J. C. Pollock, *Billy Graham: The Authorized Biography* (Thomas Nelson, 2006).

Orang muda saat ini diujani dengan perubahan yang sangat cepat yang terjadi dalam area budaya, kemajuan teknologi, dan kehidupan spiritual. Budaya orang muda memiliki kekhususan tersendiri yang membedakannya dengan budaya secara umum. Kebudayaan orang muda yang menjadi fokus utama untuk perlu dipahami oleh gereja dan para pelayan muda adalah tren, mode, dan gaya dari generasi muda zaman sekarang. Karena itu pelayanan yang dilakukan orang muda biasanya berbeda dengan gaya 'lama' apalagi ketika Gereja memberikan ruang bagi para pelayan muda dalam menjalankan dan mengembangkan sebuah pelayanan.

Seringkali orang muda dianggap remeh oleh orang lain terutama orang-orang yang lebih tua karena belum banyak pengalaman dan masih perlu banyak belajar. Namun Alkitab berkata jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda, agar tidak dipandang rendah maka orang muda harus mampu menjadi teladan dengan cara menjaga sikapnya, menjaga perilakunya, menjaga kehidupannya. Dan orang muda yang berhasil menjaga hidupnya dan menjadi teladan pasti akan menjadi pemimpin muda yang bisa membawa dampak yang besar.

Orang muda dikenal dengan orang yang bersemangat, karena itu banyak orang tua yang selalu bersemangat dijuluki orang yang 'berjiwa muda'. Semangat yang dimiliki orang muda yang dipadukan dengan prinsip hidupnya untuk selalu bisa menjadi teladan membuat orang muda dapat melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik.

Belajar dari Yosua ketika ia dipilih Allah untuk menjadi pengganti Musa. Allah telah berfirman kepada Yosua untuk tetap kuat dan tetap teguh hatinya. Meskipun pada awalnya Yosua sempat ragu untuk memimpin bangsa Israel menuju tanah perjanjian, Yosua mendengar apa yang telah Allah katakan kepadanya dan melakukannya yaitu menguatkan dan meneguhkan hatinya dan dengan penuh semangat memimpin bangsa Israel. Bisa dilihat dalam Alkitab bahwa ada banyak sekali kemenangan yang dialami Yosua beserta bangsa Israel.

Pemberdayaan Orang Muda dalam Pelayanan Gereja

Pelayanan gereja yang melibatkan orang muda adalah suatu aspek yang sangat penting dalam kehidupan gerejawi kontemporer. Ketika gereja mempercayakan tanggung jawab kepada generasi muda, ini bukan hanya memberikan mereka kesempatan untuk berkembang secara pribadi, tetapi juga memperkaya komunitas gereja secara keseluruhan. Salah satu bentuk pelayanan yang sering dipercayakan kepada orang muda adalah menjadi Ketua Pemuda. Ini adalah tanggung jawab yang memungkinkan generasi muda untuk mengasah kepemimpinan mereka dalam konteks rohani. Sebagai Ketua Pemuda, mereka dapat memimpin dan mengorganisir berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mempererat hubungan antara anggota gereja muda, serta memfasilitasi pertumbuhan spiritual mereka. Dalam peran ini, mereka tidak hanya belajar untuk menjadi pemimpin yang baik, tetapi juga berkembang dalam iman mereka melalui interaksi dengan sesama dan pemahaman lebih dalam tentang prinsip-prinsip iman Kristen.

Selain menjadi Ketua Pemuda, banyak gereja juga mempercayakan orang muda untuk terlibat dalam tim pujian penyembahan. Musik memiliki kekuatan yang luar biasa dalam menghubungkan hati dan jiwa dengan Tuhan, dan menjadi bagian dari tim pujian memberikan kesempatan kepada orang muda untuk mengalami kedalaman dalam ibadah dan pelayanan. Mereka belajar untuk menyampaikan pesan-pesannya melalui musik, serta menjadi teladan rohani bagi generasi yang lebih muda lagi.

Tidak hanya itu, orang muda juga sering dipanggil untuk memimpin kegiatan ibadah, baik sebagai pembicara utama, pemandu ibadah, atau dalam berbagai peran lainnya. Hal ini membantu mereka mengembangkan keterampilan komunikasi publik mereka, serta memperdalam pemahaman mereka tentang Alkitab dan ajaran-ajaran Kristen. Melalui pengalaman ini, mereka tidak hanya menjadi lebih percaya diri dalam berbicara di depan umum, tetapi juga merasakan panggilan pribadi mereka untuk melayani Tuhan dengan penuh semangat.

Selain itu, terlibat dalam organisasi gereja dan menjadi bagian dari event-event gereja merupakan cara lain bagi orang muda untuk tumbuh dalam iman dan pelayanan. Mereka dapat belajar tentang kerja tim, tanggung jawab, dan kerja keras melalui berbagai proyek dan kegiatan yang mereka ikuti. Selain itu, mereka juga dapat menemukan kegembiraan dan makna yang mendalam dalam melayani sesama dan mempersembahkan diri mereka bagi kepentingan yang lebih besar.

Penting untuk dicatat bahwa ketika gereja mempercayakan tanggung jawab kepada orang muda, itu bukan berarti mereka dibiarkan tanpa pembimbingan atau arahan. Sebaliknya, gereja harus menyediakan lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi pertumbuhan spiritual dan kepemimpinan mereka. Ini bisa melalui mentorship, pelatihan, atau pengembangan program khusus yang dirancang untuk membantu generasi muda dalam perjalanan iman mereka.

Dan dengan kemampuan orang muda dalam bersosialisasi, orang bisa mengajak teman-temannya atau tidak menutup kemungkinan mengajak orang yang lebih tua yang sudah tidak aktif di gereja atau mungkin belum menjadi anggota jemaat di gereja manapun untuk ikut dengannya di gereja tempat ia berjemaat. Bukan didasari motivasi memperbanyak anggota jemaat, tapi untuk membawa jiwa-jiwa yang masih terhilang kepada Tuhan. Orang-orang muda juga biasanya dekat dengan anak kecil, karena itu orang muda dalam suatu gereja bisa juga dipercayakan untuk memimpin anak-anak sekolah minggu. Dengan begitu anak-anak sekolah minggu di gereja tersebut bisa menjadi lebih semangat dan nyaman karena memiliki “kakak” di gereja yang bisa juga dijadikan teman bermain. Ada banyak peran orang muda yang dapat mengembangkan pelayanan, asal orang muda itu dibina dan dibekali dengan Firman Tuhan.

KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang kontribusi dan pengalaman pelayanan yang dialami oleh orang muda dalam konteks gereja. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa keterlibatan orang muda dalam pelayanan gereja memiliki dampak positif pada pertumbuhan iman mereka, memperkuat pemahaman tentang pentingnya keterlibatan generasi muda dalam misi gereja, serta menyoroti nilai pentingnya pembinaan dan pendampingan dalam pelayanan. Implikasi teologis dari penelitian ini menekankan pentingnya mengakui peran dan potensi orang muda dalam membangun gereja dan memperluas Kerajaan Allah. Hal ini menegaskan bahwa pelayanan gereja tidak hanya untuk generasi tua, tetapi juga harus melibatkan dan memberdayakan generasi muda. Secara praktis, hasil penelitian ini menggarisbawahi perlunya pendekatan yang holistik dalam pembinaan dan pendampingan pelayanan orang muda untuk memastikan keterlibatan mereka yang efektif dan berkelanjutan.

Keterbatasan penelitian ini termasuk ukuran sampel yang terbatas dan fokus pada konteks gereja tertentu, yang mungkin membatasi generalisasi temuan. Selain itu, penggunaan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus mungkin membatasi generalisasi temuan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan sampel dan melibatkan variasi konteks gereja untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik tentang kontribusi dan pengalaman pelayanan orang muda. Selain itu, menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dapat memperkaya pemahaman tentang fenomena ini. Penelitian masa depan juga dapat mengeksplorasi lebih lanjut dampak pelayanan orang muda terhadap pertumbuhan gereja secara keseluruhan dan pengaruhnya terhadap masyarakat sekitar.

REFERENSI

- Davis, D. R. *1 Samuel: Looking on the Heart*, Christian Focus 2000.
- Kidner D. *The Message of Samuel: Personalities, Potential, Politics, and Power*, IVP Academic, 1975.
- Kidner, D. *The Message of Jeremiah: Against Wind and Tide*, InterVarsity Press, 2008.
- Kuhlman K. *Daughter of Destiny: Kathryn Kuhlman*, Bridge-Logos Publishers, 1999.
- Pollock J. C. *Billy Graham: The Authorized Biography*, Thomas Nelson, 2006.
- Thompson, J. A. *The Book of Jeremiah*, Michigan: Eerdmans, 1980.
- Wright C. J. H. *Jeremiah for Everyone*, Westminster: John Knox Press, 2014.
- Wohlfarth P. *God's Generals: The Healing Evangelists*, Destiny Image Publishers, 2013.
- Wacker G. C. *America's Pastor: Billy Graham and the Shaping of a Nation*, Harvard University Press, 2014.